

Studi Analisis Makna Kata “Berahi” dan “Berkuasa” dalam Kejadian 3:16 dan Implikasinya bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini

Yosua Sibarani

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family
yosuasibarani@stthf.ac.id

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Basically, God created human beings, male and female in a loving relationship with each other because humans are the bearers of God's image and likeness (Gen. 1:26). Men and women were created to complement each other. However, since ancient times, women often experience discrimination even today, including in Christian households. Discriminatory attitudes against women that occur in Christian households are caused by misinterpretation of Bible teachings, especially Genesis 3:16. Through descriptive qualitative research methods that refer to the text of Genesis 3:16, it is necessary to analyze based on the principles of good and responsible hermeneutics. In Genesis 3:16 there are 2 important and ambiguous words, namely "lust" and "power" which must be analyzed properly in order to get a true meaning. The husband's role as the head of the wife does not legalize the husband's discriminatory actions against women. On the other hand, the domination of a husband is a noble responsibility from God to him to act as head and priest in the household. He must act to manage, care for, organize, and lead the family so that God's design for the Christian household can be manifested for His glory.

Keywords: *Desire; rule; domination; discrimination; Christian household*

Abstrak

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan dalam relasi saling mengasihi satu dengan yang lain karena manusia adalah penyandang gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Namun sejak dahulu, perempuan sering mengalami diskriminasi bahkan hingga saat ini termasuk dalam rumah tangga Kristen. Sikap diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi dalam rumah tangga Kristen disebabkan oleh kesalahan interpretasi ajaran Alkitab, khususnya Kejadian 3:16. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif yang mengacu pada teks Kejadian 3:16 perlu dianalisa berdasarkan prinsip hermeneutika yang baik dan bertanggung jawab. Dalam Kejadian 3:16 terdapat 2 kata yang penting dan bersifat ambigu, yaitu “berahi” dan “berkuasa” yang harus dianalisa secara tepat guna mendapatkan pengertian yang sejati. Peran suami sebagai kepala isteri tidak

melegalkan tindakan diskriminatif suami terhadap perempuan. Sebaliknya dominasi seorang suami adalah sebuah tanggung jawab mulia dari Allah kepadanya untuk bertindak sebagai kepala dan imam dalam rumah tangga. Ia harus bertindak mengelola, mengurus, mengatur, dan memimpin keluarga sehingga rancangan Allah bagi rumah tangga Kristen dapat diwujudkan untuk kemuliaan-Nya.

Kata Kunci: berahi; berkuasa; dominasi; diskriminasi; rumah tangga Kristen

Pendahuluan

Sejak semula, Allah melakukan karya penciptaan-Nya dengan penuh perencanaan dan pertimbangan yang agung. Allah juga merencanakan sesuatu yang indah bagi hidup manusia sebagai ciptaannya yang tertinggi.¹ Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan dalam relasi saling mengasihi satu dengan yang lain karena manusia adalah penyandang gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah untuk saling melengkapi sesuai peran masing-masing (Kej. 2:18). Namun sejak zaman dahulu, kaum perempuan sering ditempatkan pada posisi yang salah, yaitu nomor dua. Kaum perempuan kerap kali mengalami diskriminasi bahkan hingga dewasa ini.² Tindakan kekerasan terhadap perempuan sebagian besar terjadi dalam bahtera rumah tangga, bahkan di dalam rumah tangga Kristen. Eliakim Sitorus mengatakan bahwa gereja harus mengakui bahwa dalam bidang penghormatan terhadap kaum perempuan, gereja ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat dan negara.³ Konstruksi sosial yang sudah berlangsung selama berabad-abad pada masyarakat yang bercorak paternalistik atau patriakh, ditiru oleh gereja bahwa perempuan seringkali hanya sekedar pendamping kaum laki-laki.⁴ Jelas bahwa dalam kehidupan orang Kristen sekalipun, sikap diskriminatif terhadap kaum perempuan juga terjadi.

Menurut Anne Hommes, sikap diskriminasi terhadap perempuan yang muncul dalam kehidupan orang Kristen disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: *Pertama*, interpretasi yang salah terhadap ajaran Alkitab. *Kedua*, pengaruh dari badan misi yang datang ke Indonesia dengan tradisi yang masih *discriminatory* terhadap kaum perempuan. *Ketiga*, pengaruh dari kebudayaan atau tradisi lokal setempat.⁵ Berdasarkan pendapat Anne Hommes di atas, bila diteliti lebih

¹ Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya, "Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.

² Chandra Gunawan, "Kaum Perempuan Dalam Keluarga Dan Gereja," *Te Deum* 2, no. 2 (2013): 199.

³ Eliakim Sitorus, "Hak Perempuan Di Lingkungan Gereja," (*Tabloid Reformata Volume 77*, 2008), 9.

⁴ *Ibid.*, 9.

⁵ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 127.

mendalam, sesungguhnya penyebab mendasar terjadinya segala bentuk tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam rumah tangga secara umum adalah pengaruh konsep “kaum laki-laki sebagai kepala”. Pemahaman sebagian orang mengenai konsep “kaum laki-laki sebagai kepala”, beranggapan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga wajar mendapat perlakuan diskriminatif berupa pelecehan dan kekerasan.

Konsep inilah yang disalah mengerti oleh sebagian besar orang tidak terkecuali orang Kristen. Para pembaca kitab Perjanjian Lama yang kritis menangkap kesan kuat bahwa hukum-hukum dan praktek-praktek dalam Perjanjian Lama menilai perempuan lebih rendah daripada laki-laki.⁶ Jelas bahwa perdebatan mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan sudah terbentuk sejak awal. Hal ini diperjelas dengan adanya teks-teks Alkitab yang deskriptif, menggambarkan begitu saja betapa rendahnya kedudukan perempuan dalam masyarakat Israel kuno, malah ada kesan Tuhan melibatkan diri dalam sistem yang diskriminatif tersebut. Teks deskriptif adalah keadaan faktual sebagai *given facts* atau praktek-praktek dalam masyarakat Israel kuno seperti terekam dalam Perjanjian Lama dan sering jauh dari gambaran ideal (preskriptif).⁷ Sebagai bangsa pilihan Allah, Israel memiliki konsep tentang perlakuan terhadap perempuan dalam konteks kebudayaan atau adat istiadat mereka.⁸

Berikut beberapa contoh teks deskriptif dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan rendahnya kedudukan perempuan. Praktek poligami terjadi sejak awal peradaban manusia sejak zaman Lamekh (Kej. 4:19). Abraham sebagai bapak orang beriman juga melakukan hal tersebut (Kej. 25:1). Raja Salomo (1 Raj. 11:3) dan para tokoh Perjanjian Lama lainnya juga melakukan praktek yang sama. Praktek perkawinan demikian merupakan cermin lemahnya posisi perempuan dalam kultur maskulin. Secara *de facto* model perkawinan demikian lebih banyak tidak idealnya, sehingga orang melihat Perjanjian Lama mendukung poligami. Ada juga hukum yang mengatur bahwa suami boleh menceraikan isterinya (Ul. 24:1-4) namun tidak sebaliknya. Praktek demikian bahkan masih berlanjut hingga saat ini dalam masyarakat Yahudi modern, kendati ada usaha-usaha untuk melakukan reinterpretasi atas hukum ini. Status sosial dan posisi hukum seorang isteri dalam Perjanjian Lama lebih rendah daripada negeri-negeri sekitar Israel kuno.⁹ Di Mesir, isteri sering menjadi kepala rumah tangga. Di Babel, isteri bisa memperoleh

⁶ Yongki Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),38.

⁷ Ibid.,38.

⁸ Kapojos, Rouw, and Wijaya, “Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini.”

⁹ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 55-58.

harta, menuntut hukum, menjadi bagian dari kontrak, dan bahkan memiliki bagian dari warisan suaminya.¹⁰

Dalam hal jabatan rohani Perjanjian Lama juga melakukan diskriminasi atas perempuan. Perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam, sementara ada hakim dan nabi perempuan walau hanya sedikit. Dengan tidak adanya imam perempuan dalam Perjanjian Lama, hal tersebut dijadikan alasan sampai sekarang untuk tidak mentahbiskan perempuan ke dalam jabatan pendeta atau imam. Tidak dapat disangkal bahwa sistem masyarakat Israel yang tergambar dalam Perjanjian Lama adalah patriakat,¹¹ di dalamnya laki-laki berkuasa dan perempuan harus tunduk.

Teks deskriptif lain menggambarkan perempuan sebagai kaum yang lebih rendah dari kaum laki-laki adalah Kejadian 3:16, sebagai berikut: “Firman-Nya kepada perempuan itu: ‘Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.’” Ayat ini merupakan proklamasi hukuman Allah kepada perempuan setelah peristiwa kejatuhannya dalam dosa. Bagian kedua dari hukuman atas perempuan berkisar sekitar penerjemahan atas dua kata yang sangat signifikan dan memiliki sejarah terjemahan yang mengagumkan, yaitu “berahi” dan “akan berkuasa”. Apakah benar karena kejatuhan manusia dalam dosa, kaum perempuan secara alamiah menunjukkan berahi seksual yang besar pada suami-suami mereka? Dan jika memang demikian, apakah pada saat yang sama Allah memerintahkan para suami untuk menerapkan kekuasaan atas isteri-isteri mereka? Dalam satu dan lain bentuk, para penafsir yang paling konservatif.¹² Menyetujui kedua pertanyaan tersebut. Namun hal itu dengan tegas dapat dimaknai dalam Kejadian 3:16 sebagai dasar bagi jawaban mereka.¹³ Demikianlah Walter Lempp mendukung para penafsir konservatif dengan mengatakan bahwa derajat perempuan diturunkan dari seorang yang bebas di depan laki-laki dan yang sepadan dengan laki-laki, menjadi seorang budak akhlaknya sendiri setelah manusia jatuh ke dalam dosa.¹⁴ Lempp menambahkan bahwa dalam perkawinan pun perempuan tidak akan pernah mendapat tempat perhentian yang diharapkannya, melainkan menjadi korban nafsu laki-laki.¹⁵ Artinya seorang isteri telah ditetapkan untuk menjadi budak suaminya untuk selama-lamanya.

¹⁰ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*,. 39.

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: Gramedia, 2015).678.

¹² Ibid.

¹³ Walter C. Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 35.

¹⁴ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). 94

¹⁵ Ibid., 94.

Apakah penafsiran yang dilakukan oleh penafsir konservatif tersebut, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh penulis kitab Kejadian? Lasor mengatakan bahwa keputusan hukuman atas dosa tersebut memperlihatkan adanya pengaruh budaya Israel kuno yang dicerminkan oleh kedudukan isteri yang merupakan milik suaminya pada zaman itu.¹⁶ Oleh karena itu, seorang penafsir tidak dapat memanfaatkan ayat tersebut untuk membuktikan bahwa isteri harus mengabdikan seperti seorang pelayan pada suaminya. Penulis lebih setuju terhadap penafsiran Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison mengenai ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Allah memberikan gambaran yang jelas tentang kepemimpinan suami terhadap isteri dan penundukan isteri terhadap suami.¹⁷

Memang benar bahwa perempuan akan berada di bawah dominasi laki-laki sebagai akibat dari hukuman yang diberikan oleh Allah sesuai dengan apa yang tertulis dalam ayat tersebut, namun dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak mengesankan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki sebagaimana yang terjadi pada zaman Israel kuno hingga saat ini. Alkitab menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai penyandang “gambar” dan “rupa” Allah sebelum maupun sesudah Kejatuhan (Kej. 1:27; Kejadian 5:2). Kesetaraan laki-laki dan perempuan juga tampak dari fakta bahwa keduanya mendapat mandat yang sama dari Tuhan untuk beranak cucu dan menguasai alam (Kej. 1:26, 28-29). Tidak mungkin secara bersamaan Allah mengatakan isteri adalah budak suaminya, sementara Ia berfirman bahwa laki-laki dan perempuan sebagai penyandang “gambar” dan “rupa” Allah.

Demikian fakta adanya kesalah pahaman konsep atau ide tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan sebagai akibat dari perbedaan penafsiran terhadap teks Kejadian 3:16. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk meneliti masalah ini berdasarkan kebenaran Alkitab guna mendapatkan solusi yang Alkitabiah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna kata “berahi” dan “berkuasa” dalam Kejadian 3:16 dan implikasinya bagi rumah tangga Kristen masa kini. Dengan demikian, tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan konsep dominasi pria terhadap wanita dan implikasinya bagi rumah tangga Kristen masa kini.

Metode Penelitian

¹⁶ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 131-132 .

¹⁷ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2011), 41.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif¹⁸ yang fokus pada analisis teks Kejadian 3:16. Penulis melakukan analisis terhadap data-data konsep dominasi suami terhadap isteri menurut Kejadian 3:16 melalui studi eksposisi. Data-data yang penulis peroleh diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum kemudian disajikan dalam pembahasan. Dalam studi eksposisi, penulis menjelaskan arti teks Kejadian 3:16 berdasarkan bahasa asli, yaitu Ibrani kemudian penulis menguraikan maknanya secara singkat. Makna yang penulis peroleh dari eksposisi teks tersebut akan diimplikasikan bagi praktek hidup suami dan isteri dalam rumah tangga Kristen masa kini.

Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Kitab Kejadian

Sebelum melakukan penelitian atau menganalisis bagian ayat yang menjelaskan tentang dominasi suami atas isteri dalam konteks Kejadian 3:16, penulis perlu memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang kitab Kejadian. Hal ini bertujuan supaya pembaca memiliki gambaran yang jelas dan memungkinkan untuk mendapatkan hasil analisis yang baik dan akurat. Dalam penulisan kitab Kejadian tidak menyebut identitas penulisannya, dan kitab-kitab lain di Alkitab pun tidak secara jelas menyebutkan nama dari penulis Kejadian. Secara tradisional dipercayai bahwa penulis kitab Kejadian adalah Musa.¹⁹ Kitab-kitab lain dari Torah²⁰ mengaitkan Musa sebagai penulisnya, dan kebanyakan sastra alkitabiah memperlakukan Torah sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa Musa dianggap sebagai penulis semua kitab Taurat.²¹

Penulis-penulis kitab Perjanjian Lama yang lain menyebutkan Musa sebagai penulis kitab Pentateukh (Yos. 1:8; 8:31; I Raj. 2:3; II Raj. 14:6; I Taw. 22:13; II Taw. 23:18; Ezer. 6:18; Neh. 8:2; Dan. 9:11, 13; Mal. 4:4). Demikian juga kesaksian Tuhan Yesus sendiri juga mendukung Musa sebagai penulis kitab Pentateukh (Mrk. 10:7; Luk. 5:14; 16:29-31; Yoh. 5:45-47; 7:18-23). Kepenulisan Musa juga diperkuat oleh keterangan yang tersebar dalam tulisan-tulisan lain sebelum dan sesudah masa pembuangan.²² Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penulis kitab Kejadian adalah Musa.

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁹ Andrew E. Hill and John H. Walton, *A Survey of The Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000), 141.

²⁰ Phillip Johnston, *IVP Introduction To The Bible: Pengantar Untuk Mengenal Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 87.

²¹ *Ibid.*, 87.

²² Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 102. .

Tema kitab ini adalah permulaan, sesuai dengan isinya yang merupakan kisah permulaan segala sesuatu, seperti: permulaan ciptaan (Kejadian 1-2), permulaan hidup manusia (1:27), permulaan pernikahan (1:28), permulaan dosa (3:6), permulaan rencana keselamatan (3:15), dan seterusnya. Secara sepintas juga kitab Kejadian mengungkapkan tema tentang berkat dan kutuk. Secara eksplisit, bagi mereka yang taat disediakan berkat seperti di taman Eden, sedangkan bagi mereka yang tidak taat menerima hukuman.²³ Tujuan penulisan kitab Kejadian adalah memberikan survei historis singkat tentang pernyataan Allah dari sejak awal penciptaan hingga bangsa Israel dibawa ke Mesir untuk dibentuk menjadi bangsa yang theokratis²⁴ oleh pemilihan melalui kovenan Abraham.²⁵ Senada dengan hal tersebut, Andrew E. Hill dan John H. Walton mengungkapkan: “*The purpose of the book of Genesis is to tell how and why Yahweh came to choose Abraham’s family and make a covenant with them.*”²⁶ (Tujuan kitab Kejadian adalah untuk memberitahukan bagaimana dan mengapa Yahweh datang untuk memilih keluarga Abraham dan mengadakan sebuah perjanjian dengan mereka). Perjanjian merupakan fondasi teologi dan identitas bangsa Israel.

Kitab Kejadian juga memiliki beberapa aspek dalam pesan yang disampaikan, sebagai berikut: *pertama*, memperkenalkan Allah Israel, yaitu Yahweh. *Kedua*, menerangkan karya penciptaan Allah yaitu alam semesta dan manusia. *Ketiga*, menjelaskan bagaimana bangsa Israel dipelihara oleh perjanjian Allah dengan Abraham.²⁷

Analisa Teks Kejadian 3:16

Perbandingan Teks

Berikut ini perbandingan beberapa terjemahan teks Kejadian 3:16

Ayat	Perbandingan Terjemahan	
16	WTT	<p>אֶל-הָאִשָּׁה אָמַר הָרְבִּי אֲרִבָּה עֲצָבוֹנָהּ וְהָרַגְתִּי בְּעֶצֶב תֵּלְדִי בְנִים וְאֶל-אִשְׁוֹתֶיהָ יִהְיֶה יְמֵי-לֶבֶתָּהּ׃</p> <p>(<i>el-ha'ishah 'amar harebah 'ar'beh 'its'vonekh</i> <i>veheronekh be'etsev tel'di vanim ve'el-'ishekh vehu yim'shal bakh)</i>)</p>

²³ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 5.

²⁴ M. E. Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 1995), 144.

²⁵ Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 5.

²⁶ Hill and Walton, *A Survey of The Old Testament*, 82.

²⁷ *Ibid*, 82.

BGT	καὶ τῇ γυναίκὶ εἶπεν πληθύνων πληθυνῶ τὰς λύπας σου καὶ τὸν στεναγμὸν σου ἐν λύπαις τέξῃ τέκνα καὶ πρὸς τὸν ἄνδρα σου ἡ ἀποστροφή σου καὶ αὐτός σου κυριεύσει <i>(kai tē gunaiki eipen plēthunō tas lupas sou kai ton stenagmon sou en lupais texē tekna kai pros ton andra sou hē apostrophē sou kai autos sou kurieusei)</i>
KJV	<i>Unto the woman he said, I will greatly multiply thy sorrow and thy conception; in sorrow thou shalt bring forth children; and thy desire shall be to thy husband, and he shall rule over thee.</i>
ITB	Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."

Konteks Kejadian 3:16

Pertama, konteks dekat. Kejadian 3:16 ini muncul setelah Allah menubuatkan bahwa keturunan perempuan akan mengalahkan ular atau Iblis (ayat 15). Nubuatan ini dikenal sebagai Injil yang pertama (*protoevangelium*). Sekalipun kata-kata ini ditujukan kepada ular/setan, tetapi artinya penting sekali untuk manusia, karena ini adalah janji Allah bahwa dari keturunan Hawa akan ada seorang yang akan mengalahkan setan. Nubuat ini telah digenapi dengan kedatangan, kematian, dan kebangkitan Yesus yang sudah mengalahkan setan. Setelah ayat 16, Allah mengutuk tanah, tetapi Tuhan tidak mengutuk Adam, tanah menjadi terkutuk karena Adam (ayat 17-18). Dan kaum Adam selamanya harus bersusah payah untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Inilah akibat dosa bagi kaum Adam. Hal ini jelas terlihat bahwa sampai sekarang kaum Adam harus bersusah payah untuk mencari makan, apapun dipertaruhkan demi kebahagiaan keluarga. Dengan demikian, ayat 16 merupakan rentetan akibat yang harus diterima oleh kaum perempuan sebagai akibat dari jatuhnya dalam dosa.

Kedua, konteks jauh. Dalam hubungan suami dan istri, Paulus pernah mengatakan bahwa laki-laki adalah kepala dari perempuan, "Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah" (1 Kor. 11:3). Paulus menaruh perhatian terhadap hubungan yang pantas antara laki-laki dan perempuan, dan berusaha untuk menegakkan hubungan itu sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah. Paulus berpendapat bahwa dalam Kristus terdapat persamaan rohani antara laki-laki dan perempuan sebagai ahli waris kasih karunia Allah, namun

persamaan hak ini meliputi tatanan dan ketundukan berkenaan dengan kekuasaan.²⁸ Kata “kepala” kelihatannya mengungkapkan baik kekuasaan maupun tatanan ilahi (1 Kor. 3:23; 11:8, 10). Paulus tidak mendasarkan peran kepala dari suami pada pertimbangan budaya, melainkan pada tindakan penciptaan oleh Allah dan maksud-Nya dalam penciptaan perempuan sebagai penolong laki-laki.

Makna Kata “Berahi”

Bagian pertama yang perlu dianalisis adalah kata “berahi”, Allah berfirman, “Namun engkau akan berahi kepada suamimu...” Gary Schnittjer berpendapat bahwa kata “berahi” memiliki ambiguitas dalam interpretasinya.²⁹ Kata “berahi” dapat menimbulkan banyak pengertian seperti yang penulis jelaskan dalam pendahuluan sebelumnya. Sebagai akibat dari dosa, istri akan berpaling dari ketergantungannya kepada Allah dan kini berpaling pada suaminya. Jawaban yang sering diulang atas argumentasi terhadap kata “berahi” beranjak dari Kejadian 4:7: “...dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.” Tidak diragukan lagi bahwa baik istilah *teshuqa* dan kata kerja *mashal* ditemukan dalam kedua konteks tersebut.³⁰

Kata “berahi” yang menggunakan kata תְּשׁוּקָתְךָ (*teshuqathek*). Kata תְּשׁוּקָתְךָ terdiri atas תְּשׁוּקָה (*teshuqah*) dan תְּךָ (*theq*) sebagai akhiran ganti pemilik orang kedua. Terjemahan Inggris untuk kata ini adalah “*desire*” seperti dalam RSV, NRSV, KJV, NKJV, NIV, dan NASB. Sedangkan Terjemahan Baru menerjemahkan secara langsung dan agak kasar yaitu “berahi.” Padahal kata yang sama muncul 2 kali dalam Perjanjian Lama, tidak diterjemahkan demikian (Kej. 4:7 “sangat menggoda”; Kid. 7:10 “gairah”).

Sebagian penafsir mengatakan bahwa ini adalah bagian dari hukuman Hawa atas perbuatannya, bahwa berahinya adalah untuk suaminya dan suaminya berkuasa atas dirinya. Sebagian lagi mengatakan bahwa berahi itu mempunyai arti seksual dengan menafsirkan bagian itu sebagai muslihat Allah yang kejam. Sebagian lagi mengatakan bahwa perempuan itu mempunyai keinginan untuk merebut otoritas suaminya, bahwa ia akan berusaha keras untuk mengambil alih dan menjadi pemimpin; tetapi suaminya harus memadamkan kecenderungan itu, dan sebaliknya suaminya harus berkuasa atas dia.³¹

²⁸ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 1898.

²⁹ Gary Schnittjer, *The Torah Story: An Apprenticeship On The Pentateuch*, ed. Emma Maspaitella (Malang: Gandum Mas, 2015), 45.

³⁰ Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*,. 1898.

³¹ Jane Hansen, *Rancangan Allah Untuk Keintiman* (Jakarta: Immanuel, 2000), 68.

Kata תַּשׁוּקָה berasal dari kata dasar שׁוּק yang berarti “berlari” atau “memiliki kerinduan yang keras terhadap sesuatu”.³² Lawrence O. Richards mengatakan:

“In Gen. 3:16 it describes the changed relationship that sin introduced in husband and wife relationships. A hierarchy is imposed where none existed; it is expressed in the phrase ‘your desire will be for your husband, and he will rule over you.’”³³ (Kejadian3:16 menggambarkan perubahan hubungan bahwa dosa diperkenalkan dalam hubungan suami dan istri. Hirarki diberlakukan di mana tidak ada; hal itu diungkapkan dalam kalimat 'keinginanmu akan tertuju kepada suamimu, dan ia akan menguasai kamu.')

Berkenaan dengan hal itu, Kaiser mencoba membuat sebuah harmoni dengan menguraikan kata *teshuqa* menjadi *suq* dengan awalan *te-* dan akhiran feminin *-a* yang artinya “lari bolak-balik, “berusaha untuk meraih” atau “berpaling”. Menurutnya, suami akan menguasai istri sebab perempuan berpaling dan bergantung pada laki-laki, bukannya bergantung pada Allah.³⁴ Katehrine Bushnell, seorang dokter dan misionaris dalam bukunya *God's Word to Women* mengemukakan bahwa satu aspek penting dari kata *teshuqah* adalah “berpaling”, sebuah arti yang digunakan dalam hampir semua terjemahan pertama Alkitab Ibrani.³⁵

Gussetius menambahkan bahwa memang kata tersebut digunakan untuk menunjukkan keinginan bergantung kepada seseorang yang dianggap superior, dalam hal ini adalah suami.³⁶ Saat itu Allah berkata kepada Hawa bahwa laki-laki akan berkuasa atas dia sebagai akibat dari berpalingnya dia dari Allah kepada Adam. Jadi, gairah istri tersebut tidak salah, yang salah adalah kebergantungannya pada seorang suami yang melebihi kebergantungannya kepada Allah. Kata kerja *mashal* tidak boleh diterjemahkan sama seperti kata yang digunakan kepada Kristus sebagai Raja yang akan memerintah atas Israel (Mik. 5:2; Mat. 2:6). Dalam konteks Kejatuhan ini, suami memang akan cenderung memiliki dominasi kepada isteri, namun terbatas kepada kebergantungan isteri kepada suami. Dengan demikian kata kerja *mashal* menyatakan perintah Allah bagi para suami dalam hubungan mereka dengan istri mereka yang berkenaan dengan peranan masing-masing sebagai kepala yang mengatur dan mengelola rumah tangga.

³² H. Cotteril, “The Book of Genesis,” in *The Pulpit Commentary* (McLean: McDonald Publishing Company, 2000.), 66.

³³ Lawrence O. Richards, *Expository Dictionary of Bible Words* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990),221.

³⁴ Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*,.35-36.

³⁵ Hansen, *Rancangan Allah Untuk Keintiman*,.69.

³⁶ William Wilson, *New Wilson's Old Testament Word Studies* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1994),118.

Berdasarkan analisa di atas, maka kata “berahi” adalah keinginan istri untuk berpaling atau bergantung kepada suami yang menjadi kepalanya dalam rumah tangga. Hal tersebut dipertegas juga dalam Perjanjian Baru bahwa istri harus memiliki ketundukan kepada suami (Ef. 5:22; Kol. 3:18). Dengan demikian, kata “berahi” tidak mengandung makna istri memiliki hasrat seksual yang lebih tinggi kepada suami.

Makna Kata “Berkuasa”

Bagian kedua dari Kejadian 3:16 yang harus mendapatkan perhatian dari para penafsir Alkitab adalah kata “berkuasa”. Kata “berkuasa” menggunakan kata *יָמַשַׁל* (*yimashal*) yang berasal dari kata dasar *מָשַׁל* (*mashal*) yang berarti “memerintah” atau “menguasai.” Dalam Septuaginta menggunakan kata *kurieusei* dalam bentuk aktif indikatif orang ketiga tunggal yang berasal dari kata dasar *kurieuō*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan “to rule”, “to exercise”, dan “to influence”.³⁷ Kata ini juga diterjemahkan “the use of power by rulers” yang berarti mengatur dengan menggunakan otoritas.³⁸ William Wilson menambahkan “to govern” (memerintah dengan sistem) sebagai terjemahan kata ini.³⁹ Bahasa Ibrani menuliskan dalam bentuk imperfek, menyatakan tindakan yang belum selesai atau sempurna; tindakan berulang, baik masa lampau, sekarang, atau akan datang.⁴⁰ Kata ini memiliki kesejajaran dengan kata *kephale* dalam 1 Korintus 11:3 yang berarti “head” (kepala).⁴¹ Sehingga dalam konteks Kejadian 3:16, kata ini dapat berarti bahwa suami bertindak sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Inilah dominasi suami yang diberikan Allah pada bagian ayat ini.

Sebagai perbandingan, kata “berkuasa” juga dicatat dalam Kejadian 1:28 ketika Allah memberikan mandat budaya kepada Adam dan Hawa untuk berkuasa atas ciptaan yang lain. Namun, kata Ibrani yang digunakan dalam Kejadian 1:28 untuk kata “berkuasa” adalah *radah* yang berarti “to threat down” (menaklukkan). Kata ini lebih menunjukkan tindakan menundukkan seperti seorang tuan terhadap hambanya. Demikianlah perbedaan yang mencolok antara Kejadian 3:16 dan Kejadian 1:28 tentang kata “berkuasa”.

³⁷ William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000), 23.

³⁸ Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1992), 493.

³⁹ Wilson, *New Wilson's Old Testament Word Studies*, 321.

⁴⁰ Page H. Kelley, *Ibrani Biblikal* (Surabaya: Momentum, 2013), 143.

⁴¹ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1994), 328.

Jadi, dalam menafsirkan kata “berkuasa” pada Kejadian 3:16 tidak boleh menyimpulkan suami diberikan hak untuk menundukkan atau menindas isteri. Karena pada bagian sebelumnya, isteri akan memiliki kebergantungan yang lebih kepada suaminya daripada kepada Allah, sehingga suami akan mendominasi isteri. Namun, perlu diketahui bahwa dominasi suami terhadap isteri tidak mencakup semua otoritas yang melegalkan suami menindas isteri.

John Philips menegaskan bahwa akan ada sikap tunduk dari seorang istri kepada suaminya sebagai akibat dari dosa tersebut. Bahkan kepemimpinan seorang suami seringkali digantikan oleh tirani. Namun, seorang istri akan sangat membutuhkan perlindungan yang disediakan oleh kepemimpinan suami dalam rumah tangga.⁴² Keterarahan isteri kepada suami adalah sesuatu yang wajar sama seperti suami terarah kepada isterinya. Ini sesuai dengan *blue print* (cetak biru) penciptaan. Namun, setelah peristiwa Kejatuhan keterarahan itu tidak selalu dalam konteks kesatuan yang setara, tetapi mendapat respon dari pihak suami untuk menunjukkan penguasaannya atas isteri dalam hubungan hierarki yang menguasai-dikuasai.

Pada zaman Perjanjian Baru Rasul Paulus memberi tahu kepada para isteri, “Tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan” (Ef. 5:22). Maksud perintah ini hanyalah bahwa ia harus bersedia untuk membiarkan suaminya memimpin.⁴³ Paulus meminta ketundukan pada pihak baik suami maupun isteri, “Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus” (Ef. 5:21). Dalam surat lain, dengan jelas Rasul Paulus mengatakan bahwa tidak ada perbedaan status dalam Kristus antara laki-laki dan perempuan. Ia menulis, “Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:8). Sebab orang yang percaya pada Tuhan diberi mandat untuk menjadi saksi bagi dunia dengan membawa kehidupan yang berkenan kepada Allah,⁴⁴ dalam hubungan keluarga yang baik dan memuliakan Tuhan. Sebab Yesus menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah pengetahuan agama tentang kasih itu tetapi praktik dan perilaku kasih yang terlihat pada siapapun.⁴⁵ Termasuk kepada seluruh keluarga kita harus memberi dampak yang baik.

⁴² John Phillips, *Exploring Genesis: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2001), 62.

⁴³ J. I. Packer, Merrill C. Tenney, and William White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), 867-868.

⁴⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Voice Of Hamy Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

⁴⁵ Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/73>.

Implikasi Teks Kejadian 3:16 Bagi Rumah Tangga Kristen

Isteri Menderita Kesakitan Melahirkan

Dalam perkembangan keturunan manusia dan hubungan perkawinan manusia akan diganggu oleh konsekuensi dosa yang diterima oleh Adam dan Hawa. Ryrie mengatakan, “*Women were condemned to suffer in childbearing.*”⁴⁶ (Perempuan dihukum untuk menderita dalam melahirkan anak). John Phillips dalam bukunya yang berjudul *Exploring Genesis* mengatakan bahwa akan ada kesedihan-kesedihan dan kesakitan-kesakitan dalam melahirkan serta membesarkan anak bagi kaum perempuan.⁴⁷ Namun perlu diingat bahwa pernyataan ini adalah bagian dari suatu kutukan atas dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Tidak ada alasan untuk menjadikannya sebagai kaidah.

Penderitaan berat melahirkan seorang anak maupun tantangan membesarkan anak itu, bukanlah sebuah kejahatan dari Allah. Allah tidak pernah menjadi sumber kejahatan; Ia lebih suka memberkati kaum perempuan. Sebaliknya, Iblis telah mengatur perangkap ini.⁴⁸ Anak kalimat selanjutnya mempertegas bagian sebelumnya dengan menambahkan, “dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu.” Mengandung merupakan berkat yang digambarkan dalam tatanan penciptaan dalam Kejadian 1:28. Kesengsaraan itu tidak terletak dalam kehamilan atau dalam peristiwa melahirkan saja, melainkan dalam seluruh proses melahirkan anak ke dalam dunia dan membesarkan mereka menjadi manusia-manusia seutuhnya di hadapan Allah.

Suami Bukan Superior Terhadap Isteri

Pemberontakan dan dosa manusia menyebabkan hubungan suami-isteri menyimpang di luar ketetapan Allah. Suami menyimpang dengan jalan menguasai isteri dan isteri menyimpang dengan jalan tunduk dalam sikap menghamba. Relasi kuasa yang tidak seimbang antara suami-isteri kemudian dilestarikan dalam kultur yang dibangun di atas ketidaksetaraan jender.⁴⁹ Di dalam kultur tersebut perempuan mudah menjadi korban kekerasan dan tindakan sewenang-wenang. Ia harus menerima saja seolah-olah sudah nasibnya terlahir sebagai kaum lemah. Akibatnya, isteri hidup dalam ketegangan.

Dalam Alkitab, pemberian nama dilakukan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah sekaligus memperlihatkan superioritas. Namun perlu diketahui bahwa

⁴⁶ Charles C. Ryrie, *The Ryrie Study Bible* (Chicago: Moody Press, 2012), 12.

⁴⁷ Phillips, *Exploring Genesis: An Expository Commentary*, 62.

⁴⁸ Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*, 38.

⁴⁹ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 68.

tindakan Adam memanggil istrinya “perempuan,” bukan petunjuk adanya hubungan superior suami atas istri sebelum kejatuhan. Adam sadar sekali bahwa sekalipun dia menjadi bahan untuk kejadian perempuan. Pengakuan perempuan berasal dari laki-laki dalam konteks Perjanjian Lama jauh dari aroma superioritas maskulin. Kejadian 3:16 tidak melegalkan paradigma superioritas suami terhadap isteri. Mengenai hal tersebut, Robert Laird Harris, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke mengatakan:

*“Eve, standing for all wives, was given to understand that in the home the husband ‘shall rule over thee’ (Gen. 3:16). Such leadership as is appropriate-and it varies greatly-for a man to give his family is meant... Authority is of many degrees and kinds. It has various theoretical bases. It originates in God. Man has no authority at all as man but simply as God’s viceregent.”*⁵⁰ (Hawa, mewakili semua isteri, diberikan untuk memahami bahwa di dalam rumah tangga suami ‘akan berkuasa atasmu’ (Kej. 3:16). Hal ini semacam kepemimpinan yang sesuai dan bervariasi untuk seorang laki-laki kepada keluarga yang dimaksud. Sebab otoritas memiliki banyak tingkatan dan jenis. Otoritas memiliki berbagai dasar teoritis. Otoritas juga sejatinya berasal dari Allah. Manusia tidak memiliki kewenangan atau otoritas sama sekali sebagai manusia tetapi hanya sebagai wakil Allah).

Suami memang akan menunjukkan kekuasaannya kepada isteri, namun sesungguhnya suami tidak memiliki otoritas mutlak terhadap isteri. Otoritas atau kewenangan suami untuk berkuasa atas isteri haruslah dalam koridor sebagai wakil Allah. Sekalipun secara seksual berbeda, kodrat keduanya sama, tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Begitu juga semua yang dinyatakan oleh rasul Paulus bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan adalah menurut pengertian fungsional (1 Kor. 11:3; bdk. Ef. 5:23-24; Tit. 2:5; 1 Pet. 3:1).

Suami dan Isteri Saling Bergantung

Kehadiran Hawa yang berasal dari Adam membuat Adam tidak lagi sama dengan sebelumnya. Sebagian dari dirinya sudah hilang menjadi bahan bagi perempuan dan Adam juga merasa menjadi makhluk baru (Kej. 2:23). Demikianlah, dari Adam muncul perempuan yang pada satu pihak merupakan kelanjutan, namun di lain pihak tetap berbeda. Berhadapan dengan pasangannya, sekarang Adam menyadari bahwa sudah menjumpai penolong yang sepadan. Berkat hadirnya perempuan הִשָּׂא (*išša*), sekarang Adam dapat menyebut diri sebagai אִישׁ (*iš*). Pemakaian pasangan kata אִישׁ (*iš*) dan הִשָּׂא (*išša*) muncul sebab pasangan kata sebelumnya

⁵⁰ Robert Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament Volume 1* (Chicago: Moody Press, 1992), 534.

zakar dan *neqéva* tidak mampu memperlihatkan hubungan di antara kedua jender, dan untuk maksud itu dipakailah $\psi'š$ (*'iš*) dan $\eta\psi'š$ (*'išša*).⁵¹

Pasangan kata $\psi'š$ (*'iš*) dan (*'išša*) juga menyatakan kesepadanan kedua makhluk itu sekalipun perempuan berasal dari laki-laki. Kesepadanan ini dipertegas oleh formula yang dipakai Adam untuk menggambarkan isterinya dengan formula kekerabatan tradisional tentang keadaan sedarah sedaging “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”, yang berarti satu kaum. Orang Ibrani menyebut sanak saudara sekaum sebagai “darah daging” (Kej. 29:14; Hak. 9:2; II Sam. 5:1; 19:13).

Kata $\psi'š$ (*'iš*) dan $\eta\psi'š$ (*'išša*) secara linguistik tidak berhubungan, namun keduanya membentuk permainan kata (asonansi⁵²) yang menarik.⁵³ Kedua kata itu muncul berpasangan untuk pertama kali dengan pengertian keduanya bukan berlawanan, melainkan kesatuan, kesamaan, kesalingan, dan solidaritas. Perempuan disebut $\eta\psi'š$ (*'išša*), sebab diambil dari laki-laki $\psi'š$ (*'iš*). Maka, setiap kali suami memanggil isterinya $\eta\psi'š$ (*'išša*), sekaligus menyebut dirinya sendiri. Kepenuhan diri suami ditemukan ketika berhadapan dengan isterinya, mitra seumur hidup dalam relasi yang saling bergantung.

Kesimpulan

Sesungguhnya konsep dominasi seorang pria seperti yang tertulis dalam Kejadian 3:16 bukan berbicara tentang pria yang dapat berbuat sesuka hati terhadap anggota keluarga, termasuk tindakan yang merendahkan martabat perempuan sebagai isterinya. Bahkan dominasi suami terhadap isteri tidak melegalkan tindakan diskriminatif suami terhadap perempuan. Sebaliknya dominasi seorang suami adalah sebuah tanggung jawab mulia dari Allah kepadanya untuk bertindak sebagai kepala dan imam dalam rumah tangga. Ia harus bertindak mengelola, mengurus, mengatur, dan memimpin keluarga.

Dalam hubungan dengan isteri, ia bertindak sebagai kepala yang mengasihi, melindungi, memelihara isteri, dan membuat peraturan dalam rumah tangga; sebagai imam yang membuat mezbah keluarga dan memberkati isteri. Namun satu hal yang harus diketahui oleh semua laki-laki yang dianugerahkan Allah sebuah keluarga, bahwa dominasi yang diberikan kepada dia atas isteri hanya mungkin dilaksanakan apabila ia mau tunduk dan taat

⁵¹ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 57.

⁵² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁵³ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 57.

kepada Bapa surgawi. Dengan demikian ia menggenapi rancangan Allah bagi sebuah rumah tangga Kristen.

Rekomendasi

Pertama, berkaitan dengan keberadaan laki-laki dan perempuan. Suami dan isteri harus selalu aktif membaca dan merenungkan firman Tuhan guna menambah dan mencerahkan wawasan tentang keberadaan laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Allah serta hubungan yang benar antara suami dan isteri. Sehingga dapat mengantisipasi terjadinya sikap atau perilaku yang merusak hubungan yang ditetapkan Allah dalam rumah tangga.

Kedua, berkaitan dengan peranan suami. Suami harus mengerti peranan yang diberikan oleh Allah kepadanya sebagai kepala rumah tangga, mengasihi isteri, dan melindungi isteri. Suami harus mempertanggung jawabkan peranannya kepada Allah yang menganugerahkan kepadanya. Suami haruslah seorang yang takut akan Tuhan untuk dapat menjalankan peranannya dengan baik tanpa merusak rancangan Allah dalam hubungannya dengan isteri.

Ketiga, berkaitan dengan peranan isteri. Isteri juga memiliki peranan yang tidak dapat digantikan oleh suami. Dia adalah penolong suami, menghormati suami, dan memiliki ketundukan kepada suami sebagaimana jemaat tunduk kepada Yesus sebagai Kepala. Isteri tidak boleh menganggap peranan yang diwajibkan kepadanya sebagai bentuk pelecehan atau perendahan martabat. Isteri haruslah juga seorang yang takut akan Tuhan sehingga dapat menolong suami sebagai kepala rumah tangga sehingga rancangan Allah yang indah bagi rumah tangga dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/73>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of The New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Cotteril, H. "The Book of Genesis." In *The Pulpit Commentary*. Mclean: McDonald Publishing Company, n.d.
- Gunawan, Chandra. "Kaum Perempuan Dalam Keluarga Dan Gereja." *Te Deum* 2, no. 2 (2013): 199.
- Hansen, Jane. *Rancangan Allah Untuk Keintiman*. Jakarta: Immanuel, 2000.

- Harris, Robert Laird, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament Volume 1*. Chicago: Moody Press, 1992.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *A Survey of The Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000.
- Hommel, Anne. *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Johnston, Phillip. *IVP Introduction To The Bible: Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Kaiser, Walter C. *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Kapojos, Shintia Maria, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya. "Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.
- Karman, Yongki. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kelley, Page H. *Ibrani Biblikal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Manton, M. E. *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Mounce, William D. *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, and William White. *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Phillips, John. *Exploring Genesis: An Expository Commentary*. Grand Rapids: Kregel Academic, 2001.
- Richards, Lawrence O. *Expository Dictionary of Bible Words*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990.
- Ryrie, Charles C. *The Ryrie Study Bible*. Chicago: Moody Press, 2012.
- Schnittjer, Gary. *The Torah Story: An Apprenticeship On The Pentateuch*. Edited by Emma Maspaitella. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Sitorus, Eliakim. "Hak Perempuan Di Lingkungan Gereja." *Tabloid Reformata Volume 77*, 2008.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wilson, William. *New Wilson's Old Testament Word Studies*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1994.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia, 2015.